

# HUBUNGAN KEBIASAAN MEROKOK ANGGOTA KELUARGA DI DALAM RUMAH DENGAN KEJADIAN ISPA PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SUKARAJA KABUPATEN SUKABUMI TAHUN 2022

RENI ANGGRAENI

## ABSTRAK

**Latar Belakang :** Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) merupakan penyakit infeksi akut yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran nafas mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah), ISPA adalah suatu penyakit terbanyak yang diderita oleh balita, sampai saat ini ISPA masih menjadi masalah kesehatan dunia. World Health Organization (WHO) 2016 memperkirakan kejadian ISPA di negara berkembang lebih tinggi 40-80 kali lebih tinggi dari negara maju.

**Tujuan Penelitian :** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kebiasaan merokok anggota keluarga di dalam rumah dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja puskesmas sukaraja kabupaten sukabumi tahun 2022.

**Metode Penelitian :** Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional* dan pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling*. Populasi pada penelitian ini berjumlah 264 responden dengan sampel 73 responden.

**Hasil Penelitian :** Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, di dapat data hasil kebiasaan merokok anggota keluarga dari 73 responden, dimana terdapat 50 responden yang merokok (68.5%) dan 23 responden yang tidak merokok (31.5%), dan kejadian ISPA 49 balita yang ISPA (67.1%) dan 24 balita yang tidak ISPA (32.9%). Hasil penelitian ini dilihat dari nilai *P-Value* = 0.00 berarti  $< 0,05$  dengan menunjukkan bahwa ada Hubungan kebiasaan merokok anggota keluarga di dalam rumah dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja puskesmas sukaraja kabupaten sukabumi tahun 2022.

**Kata kunci** : kebiasaan merokok, kejadian ISPA

**Referensi** : 18 ( 2012-2020)

**Website** : 3

## PENDAHULUAN

Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) merupakan penyakit infeksi akut yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran nafas mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah) termasuk jaringan adneksanya seperti sinus, rongga telinga tengah dan pleura (Irianto, 2015). ISPA adalah meliputi saluran pernafasan bagian atas dan saluran pernafasan bagian bawah. ISPA yang mengenai jaringan paru-paru atau ISPA berat dan dapat menjadi pneumonia. Pneumonia merupakan penyakit yang banyak mengakibatkan kematian khususnya pada balita yaitu diantaranya penyakit ISPA lainnya yaitu sekitar 80-90% (Depkes RI, 2013).

Menurut WHO menunjukkan angka kematian pada balita di dunia pada tahun 2013 sebesar 45,6 per 1000 kelahiran hidup dan 15% diantaranya disebabkan oleh ISPA. Menurut data yang diperoleh WHO pada tahun 2012 ISPA atau pneumonia merupakan penyakit yang paling sering diderita oleh balita yaitu sebanyak 78% balita yang berkunjung ke pelayanan Kesehatan dengan kejadian ISPA. Setiap tahun jumlah balita yang di rawat di Rumah sakit dengan kejadian ISPA sebesar 12 juta (Tazinya, 2018).

Berdasarkan hasil Riskesdas (2018) prevalensi ISPA di Indonesia sebesar 9,3% dengan prevalensi ISPA tertinggi terjadi pada kelompok umur satu sampai empat tahun yaitu sebesar 13,7%. Sedangkan prevalensi ISPA di jawa barat sebesar 5,0%. (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Berdasarkan profil dinas kesehatan kabupaten sukabumi pada tahun 2019 keseluruhan

kejadian ISPA sebanyak 29.063 jiwa, sedangkan kejadian ISPA pada balita sebanyak 14.531 balita. (Dinkes Kabupaten Sukabumi tahun 2019).

Tingginya angka kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada balita disebabkan karena beberapa faktor, diantaranya adalah faktor instrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor instrinsik meliputi umur, jenis kelamin, status gizi, status asi eksklusif, status imunisasi. Sedangkan faktor ekstrinsik meliputi kondisi fisik lingkungan rumah, meliputi yang kepadatan hunian, polusi udara, tipe rumah, ventilasi, asap rokok, penggunaan bahan bakar (Castanea, 2012).

Perilaku merokok merupakan sebuah kebiasaan yang dapat memberikan kenikmatan bagi perokok, namun dilain pihak dapat menimbulkan dampak buruk bagi perokok itu sendiri maupun orang disekitarnya. Terkandung kurang dari 4000 zat kimia beracun. Ironisnya para perokok sebenarnya sudah mengetahui dampak dan bahaya rokok, tapi masih tetap melakukan aktivitas tersebut (Firmansyah, 2015).

Kebiasaan merokok orang tua di dalam rumah menjadikan balita sebagai perokok pasif yang selalu terpapar asap rokok. Rumah yang orang tuanya mempunyai kebiasaan merokok berpeluang meningkatkan kejadian ISPA sebesar 7,83 kali dibandingkan dengan rumah balita yang orang tuanya tidak merokok di dalam rumah. Sementara itu jumlah perokok dalam suatu keluarga cukup tinggi. Dengan jumlah perokok yang cukup tinggi dapat meningkatkan angka kejadian ISPA (Rahmayatul, 2013).

Berdasarkan data dari Puskesmas Sukaraja Kabupaten Sukabumi. Didapatkan hasil laporan tahunan tentang ISPA, didapatkan data jumlah penderita ISPA balita tahun 2020 sebanyak 955 jiwa. Sedangkan ISPA pada balita yang terjadi di Puskesmas Sukaraja dari bulan januari-mei tahun 2022 sebanyak 418 Jiwa. Pada bulan januari terdapat 80 kasus, pada bulan februari 88 kasus, pada bulan maret 75 kasus, pada bulan April 86 kasus, pada bulan mei 89 kasus. (Data Puskesmas Sukaraja, 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 28 Mei 2022 di Puskesmas Sukaraja Kabupaten Sukabumi. Dari hasil data laporan KIA, jumlah estimasi balita pada bulan januari-mei tahun 2022 sebanyak 264 orang. Menurut survei yang dilakukan di Puskesmas Sukaraja dengan melihat data bulan januari-mei 2022 didapatkan data 418 jiwa balita yang menderita ISPA. Setelah dilakukan wawancara langsung terhadap 5 responden yang balitanya dibawa berobat ke Puskesmas Sukaraja, dari hasil wawancara dengan 5 responden terdapat anggota keluarga yang merokok di dalam rumah.

Berdasarkan data diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga Di Dalam Rumah Dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sukaraja Kabupaten Sukabumi Tahun 2022”.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *cross sectional*. *Cross sectional* yaitu penelitian yang dilakukan dengan sekali pengamatan pada suatu saat tertentu terhadap objek yang berubah (Notoadmojo, 2015). Dimana peneliti menekankan penelitian dengan mengambil data variabel independen dan dependen hanya satu kali atau pada satu saat untuk mempelajarinya dan hanya observasi sekali dan pengukurannya dilakukan terhadap suatu karakter atau variabel subjek pada saat pemeriksaan (Notoadmojo, 2012). Dalam penelitian ini peneliti menjelaskan Hubungan Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga Di Dalam Rumah Dengan Kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sukaraja Kabupaten Sukabumi tahun 2022. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Kebiasaan merokok anggota keluarga di dalam rumah. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sukaraja Kabupaten Sukabumi tahun 2022. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh anggota keluarga yang mempunyai balita pada bulan januari-mei tahun 2022 sebanyak 264 orang di Puskesmas Sukaraja Kabupaten

Sukabumi Tahun 2022. Jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus slovin dengan tingkat penyimpangan 10% atau (0,1) sebagai berikut :

## HASIL PENELITIAN

### 1. Analisis Unvariat

Dalam penelitian ini Analisa Unvariat dilakukan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian, yaitu mengenai penyebaran/distribusi data, baik berupa narasi ataupun tabel. Data yang dilakukan analisa secara unvariat dalam penelitian ini, yaitu variabel independen meliputi kebiasaan merokok anggota keluarga didalam rumah dan variabel dependen meliputi kejadian ISPA pada balita.

**Tabel 1**  
**Distribusi Frekuensi Usia Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukaraja Kabupaten Sukabumi Tahun 2022.**

Usia Balita	Frekuensi	Persentase(%)
1 tahun	14	19.2
2 tahun	25	34.2
3 tahun	17	23.3
4 tahun	17	23.3
<b>Total</b>	<b>73</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel 1 terdapat 73 Balita, dimana terdapat 14 balita usia 1 tahun (19.2%), 25 balita usia 2 tahun (34.2%), 17 balita usia 3 tahun (23.3%), dan 17 balita usia 4 tahun (23.3%).

**Tabel 2**  
**Distribusi Frekuensi kebiasaan merokok Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukaraja Kabupaten Sukabumi Tahun 2022.**

Kebiasaan Merokok	Frekuensi	Persentase (%)
Ya Merokok	50	68.5
Tidak Merokok	23	31.5
<b>Total</b>	<b>73</b>	<b>100.0</b>

(Sumber : Data primer berdasarkan kuesioner tahun 2022)

Berdasarkan tabel 2 terdapat 73 responden, dimana terdapat 50 responden yang merokok (68.5%) dan 23 responden yang tidak merokok (31.5%).

**Tabel 3**  
**Distribusi Frekuensi kejadian ISPA Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukaraja Kabupaten Sukabumi Tahun 2022.**

Kejadian ISPA	Frekuensi	Persentase (%)
Ya ISPA	49	67.1
Tidak ISPA	24	32.9
<b>Total</b>	<b>73</b>	<b>100.0</b>

(Sumber: Data sekunder berdasarkan data rekam medis puskesmas sukaraja tahun 2022)

Berdasarkan tabel 3 terdapat 73 balita, dimana terdapat 24 balita yang tidak ISPA (32.9%) dan 49 balita yang ISPA (67.1%).

### 2. Analisa Bivariat

**Tabel 4**  
**Hubungan Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga Di Dalam Rumah Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukaraja Kabupaten Sukabumi Tahun 2022.**

Kebiasaan Merokok	Kejadian ISPA Pada Balita		Total	P Value
	Ya	Tidak		

	N	%	N	%	N	%	
Ya Merokok	45	61.6%	5	6.8%	50	68.5%	
Tidak Merokok	4	5.5%	19	26.0%	23	31.5%	0,00
<b>Total</b>	49	67.1%	24	32.9%	73	100.0%	

Berdasarkan tabel 4 hasil penelitian kepada 73 Responden, responden yang Merokok sebanyak 50 responden (68.5%) dengan ISPA sebanyak 45 (61.6%), Tidak ISPA sebanyak 5 (6.8%). Responden yang Tidak Merokok sebanyak 23 responden (31.5%) dengan ISPA sebanyak 4 (5.5%) dan Tidak ISPA sebanyak 19 (26.0%).

Dari hasil uji statistic nilai *P Value* 0,00 yang berarti ada hubungan antara kebiasaan merokok anggota keluarga didalam rumah dengan kejadian ISPA pada balita.

## PEMBAHASAN

### 1. Diketahuinya Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Balita

Berdasarkan tabel 5.1 dapat dilihat tentang gambaran usia balita pada 73 Balita, dimana terdapat 14 balita usia 1 tahun (19.2%), 25 balita usia 2 tahun (34.2%), 17 balita usia 3 tahun (23.3%), dan 17 balita usia 4 tahun (23.3%).

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa balita usia 2 tahun lebih banyak terkena ISPA karena sistem pertahanan tubuh mereka terhadap virus penyebab infeksi masih belum terbentuk.

Anak dengan umur 2 tahun merupakan faktor resiko terjadinya ISPA. Hal ini disebabkan karena anak usia dua tahun imunitasnya belum sempurna dan saluran napas lebih sempit. Kejadian ISPA pada balita akan memberikan gambaran klinik yang lebih besar dan jelek, hal ini disebabkan karena ISPA pada balita merupakan kejadian infeksi pertama serta belum terbentuknya secara optimal proses kekebalan secara alamiah. (Notoadmojo,2013).

### 2. Diketahuinya Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kebiasaan Merokok

Berdasarkan Tabel 5.2 dapat dilihat tentang gambaran Kebiasaan Merokok pada 73 responden yang dilakukan penelitian, dimana terdapat 50 responden yang merokok (68.5%) dan 23 responden yang tidak merokok (31.5%).

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa sebagian besar anggota keluarga merupakan perokok aktif, hal ini dapat mengganggu perokok pasif yaitu anggota keluarga yang tidak merokok namun terkena asap rokok, terutama balita usia 1-5 tahun yang sering terkena dampaknya. Karena perokok pasif lebih sering berada didekat keluarga yang mempunyai kebiasaan merokok sehingga udara yang dihirupnya sudah terkontaminasi oleh asap rokok yang mengakibatkan timbulnya penyakit pernapasan. Untuk menghindari hal tersebut maka diperlukan kesadaran diri dan saling mengerti bagi keluarga yang mempunyai kebiasaan merokok untuk tidak merokok didalam rumah dan bahkan dilingkungan rumah hal ini bertujuan untuk meminimalisir terjadinya penyakit pernapasan yang disebabkan oleh asap rokok.

Rokok merupakan salah satu zat adiktif, yang bila di gunakan dapat mengakibatkan bahaya kesehatan bagi individu dan masyarakat. Rokok adalah hasil olahan tembakau yang dibungkus, termasuk cerutu atau pun bentuk lainnya yang dihasilkan dari tanaman *Nicotiana Tabacum*, *Nicotiana Rustica*, dan spesies lainnya, atau sintetisnya yang mengandung nikotin dan tar dengan dan atau dengan tambahan. Dalam merokok dikenal dengan istilah perokok aktif dan perokok pasif . perokok aktif adalah orang yang melakukan aktifitas merokok sedangkan perokok pasif adalah orang-orang yang secara tidak sengaja menghisap asap rokok orang lain (Rohim, 2014).

Perilaku merokok merupakan sebuah kebiasaan yang dapat memberikan kenikmatan bagi perokok, namun dilain pihak dapat menimbulkan dampak buruk bagi perokok itu sendiri maupun orang disekitarnya. Terkandung kurang dari 4000 zat kimia beracun.

Ironisnya para perokok sebenarnya sudah mengetahui dampak dan bahaya rokok, tapi masih tetap melakukan aktivitas tersebut (Firmansyah, 2015).

Kebiasaan merokok orang tua di dalam rumah menjadikan balita sebagai perokok pasif yang selalu terpapar asap rokok. Rumah yang orang tuanya mempunyai kebiasaan merokok berpeluang meningkatkan kejadian ISPA sebesar 7,83 kali dibandingkan dengan rumah balita yang orang tuanya tidak merokok di dalam rumah. Sementara itu jumlah perokok dalam suatu keluarga cukup tinggi. Dengan jumlah perokok yang cukup tinggi dapat meningkatkan angka kejadian ISPA (Rahmayatul, 2013).

### **3. Diketuainya Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kejadian ISPA**

Berdasarkan Tabel 5.3 dapat dilihat tentang gambaran Kejadian ISPA terdapat 73 balita, dimana terdapat 24 balita yang tidak ISPA (32.9%) dan 49 balita yang ISPA (67.1%).

Adanya kasus ISPA pada balita di puskesmas sukaraja yang bisa dikatakan sangat tinggi dikhawatirkan akan berpotensi Kejadian Luar Biasa (KLB) akibat dari faktor kebiasaan merokok. Bila terdapat gejala ISPA berat seperti sesak nafas, kesadaran menurun maka cenderung bisa menyebabkan kematian. Diharapkan di tahun mendatang terjadi penurunan kejadian ISPA secara signifikan atau bermakna dengan cara tidak merokok didalam rumah, dilingkungan rumah, dan disekitar balita.

Menurut WHO, ISPA adalah penyakit menular dari saluran pernafasan atas atau bawah yang dapat menimbulkan berbagai spektrum penyakit berkisar dari infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan, tergantung pada pathogen penyebabnya, faktor penjamu dan faktor lingkungan. Penyakit ISPA adalah penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia. Penyakit ISPA juga penyebab utama kematian terbesar ketiga didunia dan pembunuh utama di Negara berpenghasilan rendah dan menengah. Kematian akibat penyakit ISPA sepuluh sampai lima puluh kali di Negara berkembang dari pada negara maju, ISPA termasuk golongan Air Borne Disease yang penularan penyakitnya melalui udara. Pathogen yang masuk dan menginfeksi saluran pernafasan dan menyebabkan inflamasi (Lubis Ira, dkk, 2019). ISPA dapat disebabkan oleh berbagai macam organisme, namun yang terbanyak adalah infeksi saluran nafas atas akut (ISPA) seperti rhinitis, sinusitis, faringitis, tonsillitis, dan laryngitis. Hampir 90% dari infeksi tersebut disebabkan oleh virus dan hanya sebagian disebabkan oleh bakteri (Tandi, 2018).

### **4. Diketuainya Distribusi Frekuensi Hubungan Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga Di Dalam Rumah Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukaraja Kabupaten Sukabumi Tahun 2022.**

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa hasil wawancara yang dilakukan selama penelitian, dari 73 Responden, responden yang Merokok sebanyak 50 responden (68.5%) dengan ISPA sebanyak 45 (61.6%), Tidak ISPA sebanyak 5 (6.8%). Responden yang Tidak Merokok sebanyak 23 responden (31.5%) dengan ISPA sebanyak 4 (5.5%) dan Tidak ISPA sebanyak 19 (26.0%).

Berdasarkan tabel 5.4 dapat dilihat bahwa nilai P Value = 0,00 berarti  $\leq 0,05$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak dengan menunjukkan bahwa ada hubungan kebiasaan merokok anggota keluarga didalam rumah dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja puskesmas sukaraja kabupaten sukabumi tahun 2022.

hasil dari penelitian ini memperlihatkan lebih banyak anggota keluarga yang merokok dan balita terkena ISPA, hal ini disebabkan karena merokok yang dilakukan oleh keluarga sudah menjadi kebiasaan. Anak usia balita lebih banyak mengalami ISPA dikarenakan system imunitas anak yang masih lemah dan organ pernapasan anak belum mencapai kematangan yang sempurna, sehingga apabila anak terkena paparan asap rokok akan lebih

beresiko terkena penyakit. banyak faktor yang mempengaruhi terhadap kejadian ISPA pada balita diantaranya : faktor kebiasaan merokok.

Kebiasaan merokok orang tua di dalam rumah menjadikan balita sebagai perokok pasif yang selalu terpapar asap rokok. Rumah yang orang tuanya mempunyai kebiasaan merokok berpeluang meningkatkan kejadian ISPA sebesar 7,83 kali dibandingkan dengan rumah balita yang orang tuanya tidak merokok di dalam rumah. Sementara itu jumlah perokok dalam suatu keluarga cukup tinggi. Dengan jumlah perokok yang cukup tinggi dapat meningkatkan angka kejadian ISPA (Rahmayatul, 2013).

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisa tentang hubungan kebiasaan merokok anggota keluarga didalam rumah dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sukaraja Kabupaten Sukabumi Tahun 2022, didapatkan kesimpulan secara umum sebagai berikut :

1. Kebiasaan merokok anggota keluarga didalam rumah di wilayah kerja puskesmas sukaraja kabupaten sukabumi pada 73 responden yang dilakukan penelitian, dimana terdapat 50 responden yang merokok (68.5%) dan 23 responden yang tidak merokok (31.5%).
2. Kejadian ISPA Pada Balita di wilayah kerja puskesmas sukaraja kabupaten sukabumi terdapat 73 balita, dimana terdapat 24 balita yang tidak ISPA (32.9%) dan 49 balita yang ISPA (67.1%).
3. Terdapat hubungan antara kebiasaan merokok anggota keluarga di dalam rumah dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sukaraja Kabupaten Sukabumi Tahun 2022, dengan nilai *P-Value* adalah 0,00

## **SARAN**

### **1. Saran Teoritis**

#### **Bagi Institusi Pendidikan**

Karena kurangnya Referensi buku di perpustakaan, diharapkan institusi menambahkan Referensi buku lebih banyak dan terbaru.

#### **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk dapat meneliti tentang hubungan dari sub variabel dan berbagai faktor yang mempengaruhi kejadian ISPA pada balita

### **2. Saran Praktis**

#### **Bagi Responden**

Hasil penelitian ini di sarankan dapat menambah informasi mengenai kebiasaan merokok anggota keluarga didalam rumah dengan kejadian ISPA pada balita, bagi anggota keluarga agar lebih menyadari bahwa dampak dari asap rokok sangat mengganggu kesehatan anggota keluarga yang lain terutama bagi balita, sehingga anggota keluarga dapat meninggalkan kebiasaan merokok dan menciptakan lingkungan yang sehat dan bersih dari asap rokok untuk mengurangi kejadian ISPA pada balita.

#### **Bagi Puskesmas**

Sebagai tempat atau sumber informasi tentang kesehatan, diharapkan dapat memberikan informasi pada masyarakat dalam rangka mengurangi kejadian ISPA pada balita dan memberikan konseling tentang bahaya merokok sehingga penerapan hidup bebas dari asap rokok bisa terealisasi dengan baik terutama di dalam rumah.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Depkes, RI. 2013. *Informasi Tentang ISPA Pada Balita dan Pusat Penyuluhan Kesehatan Masyarakat* : Jakarta
2. Dinas Kesehatan. (2019). Laporan Tahunan Di Dinas Kesehatan Kabupaten Kabupaten Sukabumi.
3. Data Laporan Bulanan ISPA Pada Balita Di Puskesmas Sukaraja Kabupaten Sukabumi Tahun 2022
4. Data Laporan Tahunan ISPA Pada Balita Di Puskesmas Sukaraja Kabupaten Sukabumi Tahun 2020
5. Irianto, K. (2015). *Memahami Berbagai Macam Penyakit*. Bandung : Alfabeta
6. Jalil, R. (2018). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kabangka Kecamatan Kabangka Kabupaten Muna*. Tersedia dalam <http://ojs.uho.ac.id>. Diakses tanggal 9 Juni 2022.
7. Kemenkes RI. (2018). *Pusat Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia 2018*. Jakarta : Kemenkes RI
8. Kunoli, F. J. 2013. *Epidemiologi Penyakit Menular* (A. W. Arrasyid, ed.). Jakarta: CV. Trans Info Media.
9. Notoatmodjo, S. (2012). *Memahami Berbagai Macam Penyakit*. Bandung : Alfabeta
10. Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
11. Notoatmodjo, S. (2015). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
12. Nursalam. (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Humanika
13. Rahmayatul, F. (2013). *Hubungan Lingkungan Dalam Rumah Terhadap ISPA Balita*. Jakarta
14. Rohim, N. (2014). *Hubungan Merokok Anggota Keluarga Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pacitan Kabupaten Lamongan*. Naskah Publikasi
15. Rosana, E. N. 2016. *Faktor Resiko Kejadian ISPA Pada Balita Ditinjau Dari Lingkungan Dalam Rumah di Wilayah Kerja Puskesmas Blado I*. Tersedia dalam <https://lib.unnes.ac.id>. Diakses tanggal 10 Juni 2022.
16. Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Penerbit Alfabeta
17. Sugiyono. (2014). *Statistik Penelitian*. Bandung : Alfa Beta
18. Tandj, J. (2018). *Kajian Peresepan Obat Antibiotik Penyakit Pada ISPA Anak di RSUD Anutapura Palu Tahun 2017*. 7(4). Tersedia dalam <https://ejournal.unsrat.ac.id/>. Diakses tanggal 12 Juni 2022.
19. Tazinya. A A., GE. Halle-Ekane., LT. Mbuagbaw, et al. (2018). *Risk Factors for Acute Respiratory Infections in Children Under Five Years Attending the Bamenda Regional Hospital in Cameroon*. 18(7), 1-8